

DIAKON PEREMPUAN PADA PERIODE KRISTIANI AWAL

Edison R. L. Tinambunan

Abstract

Deaconess is an actual topic in this present time, especially in relation to the feminist movement. This research presents a historical study on the existence of deaconesses in the first six centuries. The research uncovers various aspects of deaconess and reveals the reason behind the fact that deaconess does not exist in Latin Church. By contrast, the Oriental Church has maintained the existence of deaconesses up to the present time.

Keywords: Diakon, Diakon Perempuan, Perempuan, Gender, Kristiani awal, Didaskalia, Konstitusi Para Rasul, Nicea, Kalcedon

Penelitian tentang perempuan dan gender pada periode Kristiani awal menarik untuk dikaji. Penulis telah membahas hal itu dalam artikel sebelumnya.¹ Sehubungan dengan tema tersebut, pada kesempatan ini penulis menyajikan penelitian dengan tema Diakon Perempuan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menunjukkan kepada pembaca apakah benar Diakon Perempuan pernah ada dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Kalau memang pernah ada, apa peranan Diakon Perempuan? Mengapa Gereja Katolik tidak menghadirkan Diakon Perempuan? Bukankah hal ini termasuk diskriminasi gender? Bukankah banyak perempuan yang ingin menduduki status Diakon Perempuan? Banyak pertanyaan bisa dikemukakan, terlebih-lebih saat ini gerakan feminis berusaha mengangkat topik ini ke permukaan sehubungan dengan isu gender.

Tulisan ini menghadirkan secara historis tradisi Diakon Perempuan dengan memberikan berbagai sumber yang menjadi acuan eksistensi pokok pembahasan tersebut. Sebagai materi pembahasan pertama, akan ditampilkan historisitas Diakon Perempuan yang menunjukkan ruang

1 Edison R.L. Tinambunan, "Perempuan dan Gender," *Studia*, Vol. 10, No. 2 Oktober, Malang: STFT Widya Sasana, 2010, hlm. 220-237.

dan waktu dalam perjalanan Gereja. Penulis membatasi ruang waktu penelitian hanya pada zaman Kristiani awal. Berikut ini adalah pembahasan berbagai aspek yang berhubungan dengan Diakon Perempuan.

1. Berbagai Sumber Historis

Sumber pertama yang sering dijadikan titik tolak Diakon Perempuan ialah Surat Rasul Paulus kepada Jemmat di Roma 16:1-2:

“Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri.”

Dalam Surat ini, Paulus menyatakan bahwa Febe adalah orang yang bertanggungjawab untuk komunitas Kengkrea. Pusat perhatian kita ialah Febe, yang adalah nama perempuan dan juga kata “melayani”. Terjemahan Alkitab bahasa Indonesia menggunakan kata kerja “melayani” sedangkan terjemahan dalam bahasa lain menggunakan bentuk kata benda “pelayan”. Paulus menggunakan kata melayani yang berasal dari kata kerja *δικονίω* atau kata benda *δικονίω* yang artinya melayani atau pelayan. Pengertian kata ini sangat umum. Dikatakan bahwa Febe ikut membantu komunitas Kengkrea yang terletak di sebelah Timur Korintus yang mengacu pada aktivitas pelayanan untuk kelangsungan komunitas tersebut. Ini bisa dimengerti karena pada saat menyebarkan Injil Paulus juga sekaligus mendirikan komunitas di tempat pewartaannya dan menunjuk orang yang bertanggungjawab demi kelangsungan komunitas tersebut, masuk komunitas Kengkrea. Pengertian lain “melayani” dan “pelayan” mengacu pada suatu profesi. Artinya, Paulus memang menunjuk Febe sebagai pelayan resmi komunitas Kengkrea. Penunjukan ini bisa dikatakan sebagai pemberian jabatan atau profesi untuk kepentingan komunitasnya. Itu berarti bahwa kemungkinan dia adalah Diakon Perempuan. Akan tetapi statusnya sebagai Diakon Perempuan pada zaman pewartaan Paulus, sulit dibuktikan kebenarannya, karena pada waktu itu Diakon Perempuan masih pada tahap pembentukan komunitas-komunitas dan struktur hirarkis belum ada. Sistem ini baru muncul pada akhir abad ke pertama. Bisa jadi Febe juga termasuk turut membantu Paulus dalam pelaksanaan misi.

Dari berbagai pemikiran mengenai sumber pertama ini, para penulis selalu menggunakan dua kemungkinan tersebut, sebagai pelayan

komunitas Kengkrea atau jabatan/profesi sebagai Diakon.² Kalau dia hadir sebagai pelayan (bukan sebagai jabatan) maka tugasnya sehari-sehari adalah untuk memelihara komunitas, bisa juga membantu dalam pewartaan dan bisa juga menjadi pelayanan teknis untuk komunitas supaya bila misionaris datang, maka komunitas siap untuk menerimanya. Kalau Febe memiliki jabatan Diakon Perempuan, itu berarti bahwa ia telah ditahbiskan atau diangkat secara resmi untuk kelangsungan komunitas Kengkrea. Ia memiliki tugas sebagaimana Diakon semestinya, bertanggungjawab pada semua aktivitas komunitas.

Sumber berikutnya, masih tetap dari Kitab Suci Perjanjian Baru, juga masih dari Surat Rasul Paulus, tetapi kali ini dari 1 Timoteus 3:11:

“Demikian pula istri-istri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal.”

Pokok perhatian kita pada ayat ini ialah perempuan yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istri-istri. Untuk pembahasan kali ini, kita menggunakan kata perempuan, sebagaimana digunakan dalam terjemahan bahasa lain.

Juga dari Kitab yang sama, Surat Pertama Rasul Paulus kepada Timoteus pada bab 5:9 menyebutkan janda (perempuan) yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami. Inilah syarat untuk menjadi “Diakon Perempuan.”

Pengertian perempuan dalam teks ini bisa mengacu pada tiga hal: pertama, menunjuk pada perempuan secara umum; kedua, bisa mengarah pada para istri; dan yang terakhir, menunjuk pada Diakon Perempuan.³ Ajakan yang diharapkan dari perempuan ini adalah prinsip moral yang seharusnya dilakukan seorang perempuan. Kalau memang perempuan yang di dalam teks ini dimaksudkan dengan Diakon Perempuan, berarti prinsip moral yang diharapkan untuk menjadi Diakon Perempuan sama dengan prinsip moral dari perempuan lainnya dan juga dari para istri. Kalau memang perempuan yang dimaksud di sini adalah Diakon Perempuan, prinsip moral yang khusus dimiliki Diakon Perempuan, yang membedakannya dari seorang istri, seharusnya juga disinggung.

-
- 2 Bdk. Brendan Byrne & Daniel J. Harrington, eds., *Romans*, Sacra Pagina Series, V. 6, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1996, 447-448; Everett Ferguson, “Deaconess,” In Everett Ferguson, eds., *Encyclopedia of Early Christianity*, Second Edition, New York-London: Garland Publishing, 1999, 321-322; M.G. Bianco, “Diaconesse,” in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Institutum Patristicum Augustinianum Roma, diretto da Angelo di Berardino, Casale Monferrato: Marietti, 1994, 934.
 - 3 Bdk. Everett Ferguson, *op.cit.*, 322; M.G. Bianco, *op.cit.*, 934.

Pada awal abad ketiga, kita sudah menemukan bukti dalam tulisan Tertulianus⁴ yang bisa kita jadikan sebagai sumber. Dalam bukunya yang berjudul *Baptisan, 17*, Tertulianus menegaskan bahwa Uskup dalam pelaksanaan pewartaan keselamatan membutuhkan Diakon bukan hanya laki-laki saja tetapi juga Diakon Perempuan sebagai rekan kerjanya. Antara zaman para rasul sampai dengan Tertulianus, sebagian besar para Bapa Gereja memberikan perhatian pada apologi untuk membela Kristiani dari serangan Yahudi-kristianisme, berbagai ajaran sesat, dari kekaisaran dan juga dari Helenisme. Akibatnya, kita sulit menemukan teks yang menyatakan atau yang berhubungan dengan Diakon Perempuan. Oleh sebab itu ada semacam loncatan dari zaman para rasul – Tertulianus.

Baru pada pertengahan abad ke tiga, setelah Tertulianus, Diakon Perempuan sudah ada secara resmi di dalam Gereja, dan dicatat dalam *Didaskalia* (Ajaran Para Rasul), 16.⁵ Dalam tulisan itu dikatakan bahwa seorang Uskup menunjuk rekan kerjanya yang pantas untuk bekerjasama dalam mewujudkan karya keselamatan. Ia diharapkan memilih dari umatnya, Diakon Laki-laki untuk melaksanakan hal-hal yang dituntut dari statusnya dan Diakon Perempuan untuk pelayanan kepada kaum perempuan. *Didaskalia* adalah rangkuman dari tulisan-tulisan para Bapa Gereja sebelumnya, mulai sejak zaman para rasul. Artinya, sejak dari periode itu, sudah ada tulisan-tulisan mengenai Diakon Perempuan, akan tetapi tidak sampai ke tangan kita.

Dokumen *Konstitusi Para Rasul*⁶ menyebutkan di beberapa tempat Diakon Perempuan. Di tempat pertama, Diakon Perempuan disebutkan bersamaan dengan Diakon Laki-laki sehubungan dengan tugas yang diemban untuk kehormatan Roh Kudus, bukan untuk diri sendiri.⁷ Di tempat lain, Diakon Perempuan mendapat penekanan yang lebih kuat, karena menunjuk pada statusnya di dalam Gereja dan sekaligus menyertakan berbagai kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.⁸ Diakon Perempuan memiliki peran di dalam aktivitas pastoral Gereja karena

4 Tertulianus meninggal antara tahun 212-214.

5 *Didaskalia* ditulis pada pertengahan abad ketiga dan kita tidak mengetahui siapa penulisnya. Buku ini kemungkinan besar adalah rangkuman dari tulisan-tulisan sebelumnya yang biasanya diberikan dalam katekese.

6 Konstitusi ini ditulis pada abad ke IV yang berbentuk rangkaian pengajaran dalam katekese yang dirangkum dari tulisan-tulisan sebelumnya termasuk dari *Didaskalia*. Sampai saat ini kita tidak mengenal penyuntingnya.

7 *Konstitusi Para Rasul*, II,26. Lihat Alexander Roberts dan James Donaldson, eds., *The Ante-Nicene Fathers, Translations of The Writings of the Fathers down to A.D. 325*, Vol. VII, Edinburgh-Michigan: T&T Clark-Grand Rapids, 1994.

8 *Konstitusi Para Rasul*, II,46.

jabatan itu memiliki kuasa untuk membaptis dan hal-hal yang berkaitan dengan baptisan tersebut.⁹ Dalam Tradisi Kristen awal, tugas ini, di samping pelajaran katekumenat, mendapat peran penting dalam Gereja, karena ada begitu banyak orang yang masuk ke Kristianisme, walau saat itu Gereja dalam suasana pengejaran dan penganiayaan. Katekumenat juga penting, agar katekumen dibersihkan dari latarbelakang religiusitas yang dimiliki sebelumnya dan diberi pengertian akan Kristianisme.

Pernyataan yang penting dari dokumen ini, sehubungan dengan Diakon Perempuan, ditemukan pada bagian akhir. Bahkan referensi yang diberikan sangat esensial untuk menunjukkan status Diakon Perempuan. Pada bagian ini diinformasikan bahwa Diakon Perempuan mendapat tahbisan dari Uskup dengan penumpangan tangan dan dihadiri para Imam, Diakon Laki-laki dan juga Diakon Perempuan.¹⁰ Juga disertakan doa untuk tahbisan tersebut:

“O Tuhan, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, pencipta laki-laki dan perempuan, yang membarui Roh Miriam, Debora, Anna dan Hulda;¹¹ yang tidak merasa direndahkan bahwa Putra harus lahir dari seorang perempuan; yang juga berdiam di tabernakel dan di bait Allah, yang memerintahkan perempuan menjadi penjaga pintu kudusMu, pandanglah kiranya sekarang hambaMu ini, yang akan ditahbiskan menjadi Diakon (Diakon Perempuan) dan curahkanlah Roh Kudus, sucikanlah dia dari pencemaran jasmani dan rohani¹² sehingga dia layak melaksanakan tugas yang dilimpahkan kepadanya demi kemuliaan-Mu, dan Yesus Kristus, kepada-Nya kemuliaan dan sembah dalam persekutuan dengan Roh Kudus untuk selama-lamanya. Amen.”¹³

Konsili Nicea (325) juga membicarakan Diakon Perempuan, dalam hubungannya dengan penahbisan seperti yang ditetapkan pada *Konstitusi Para Rasul*. Dalam Konsili ini, kanon untuk Diakon Perempuan juga mendapat porsi. Para Uskup menetapkan bahwa Diakon Perempuan masuk dalam jajaran para awam. “Tahbisan” Diakon Perempuan, tidak dengan penumpangan tangan, tetapi hanya dengan memberikan berkat dan mendoakan mereka.¹⁴ Pernyataan ini bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam *Konstitusi Para Rasul* yang sudah dibahas sebelumnya. Kita tidak mengetahui alasan para Uskup untuk mengambil ketetapan seperti itu.

9 *Konstitusi Para Rasul*, III,15,16.

10 *Konstitusi Para Rasul*, VIII, 19.

11 Kel.15,20; Hak. 4,4; Luk. 2,36; 2 Raj. 25,14.

12 2 Kor. 7:1.

13 *Konstitusi Para Rasul*, VIII,20.

14 Kan. 19.

Konsili Kalcedon (451) memberikan pernyataan berbeda dengan Konsili Nicea. Konsili ini menampilkan kriteria menjadi Diakon Perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan seharusnya sudah berumur 40 tahun dan harus diselidiki terlebih dahulu kelayakannya. Syarat mengenai umur tersebut juga berbeda dengan apa yang dikatakan Paulus, yakni tidak berumur dibawah 60 tahun.¹⁵ Setelah menerima tahbisan, dia tidak boleh menikah karena tahbisan tersebut menjadi penghalang untuk hal tersebut.¹⁶ Pernyataan Kalcedon ini menunjukkan kepada kita bahwa sampai pertengahan abad kelima, Diakon Perempuan seharusnya masih tetap ada dalam perjalanan Gereja Barat.

Diakon Perempuan kelihatannya bertahan sampai pada tahun 533 di dalam perjalanan Gereja Barat, karena Konsili Epaon (517) dan Konsili Orléans (533) di Perancis melarang eksistensi Diakon Perempuan, karena kejadian yang tidak pantas. Suatu waktu Imam dan Diakon Perempuan pergi bersama-sama untuk melaksanakan kewajiban pastoral mereka. Selama pelayanan tersebut mereka tidur bersama. Umat melihat kejadian itu dan menganggap mereka tidak layak untuk pelayanan pastoral tersebut. Kejadian itu dianggap skandal karena mereka merayakan ekaristi dan membagikan Tubuh dan Darah Kristus. Beberapa lama kemudian, tepatnya pada awal abad pertengahan (VIII-IX) muncul kembali Diakon Perempuan di Gereja Barat, akan tetapi tidak bertahan lama, karena setelah itu Diakon Perempuan tidak lagi kedengaran dalam praktik Gereja. Ada dua kemungkinan alasannya. Pertama, karena pelayanan Diakon Perempuan sudah bisa dilayani Diakon Laki-laki, karena ritus baptisan sudah berbeda dengan yang digunakan pada masa Kristiani awal yang sangat membutuhkan kehadiran Diakon Perempuan. Alasan kedua ialah untuk menghindari kejadian sebelumnya atau yang lebih parah yang menjadi alasan Konsili Orléans memutuskan noneksistensi Diakon Perempuan di Gereja Barat.

Karena Konsili Orléans, Diakon Perempuan menjadi salah satu perbedaan antara Gereja Timur dan Gereja Barat. Di Gereja Timur, Diakon Perempuan tetap dipertahankan dan bahkan sampai saat ini. Ketetapan yang dipegang tampaknya *Didaskalia* dan *Konstitusi Para Rasul* yang menekankan status eksistensi Diakon Perempuan dalam Gereja.

2. Kriteria Diakon Perempuan

Berdasarkan analisis sumber, kriteria untuk menjadi Diakon Perempuan tidak sama dari periode yang satu dengan lainnya, walaupun

15 1 Tim. 5:9.

16 Kan. 15.

tentu saja kriteria umum menjadi Diakon, baik itu laki-laki maupun perempuan, tetap diberlakukan. Akan tetapi, dengan alasan khusus, maka kriteria untuk menjadi Diakon Perempuan ditambahkan.

Kriteria umum yang harus dijalankan sebagai Diakon baik itu laki-laki maupun perempuan ialah ketaatan kepada Uskup dalam menjalankan pelayanan;¹⁷ Diakon adalah kolaborasi Uskup dalam pelayanan. Tentang eksistensi seorang Diakon, bisa dikatakan bahwa ia tidak bisa berbuat apapun tanpa Uskup.¹⁸ Oleh sebab itu, seorang Diakon tidak bekerja atas namanya sendiri, tidak bersungut-sungut terhadap Uskupnya karena bersungut-sungut kepadanya berarti bersungut-sungut kepada Tuhan dan Roh Kudus yang telah turun melalui penumpangan tangan. Seorang Diakon haruslah orang yang terhormat, tidak bercabang lidah, tidak peminum, tidak serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hatinurani yang suci. Mereka harus diuji dulu dengan kriteria ini agar mereka pantas untuk menjadi pelayan dengan harapan bahwa pelayanan mereka tidak bercacat. Diakon (laki-laki) haruslah suami dari satu istri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.¹⁹ Diakon juga harus cerdas dalam melaksanakan pelayanan yang harus diemban.²⁰

Untuk menjadi Diakon Perempuan, kriteria yang menjadi tambahan ialah supaya tidak memfitnah, dapat menahan diri dan dapat dipercaya dalam segala hal.²¹ Diakon perempuan juga perawan sepanjang hidupnya, dan kalau dia seorang janda, supaya ia berselibat.²² Pada Konsili Kalcedon ditetapkan bahwa jika yang menjadi Diakon adalah seorang janda, maka umurnya tidak kurang dari 40 tahun dan tentu saja sebelumnya ia harus diteliti, apakah layak untuk diterima menjadi Diakon. Setelah tahbisan, Diakon Perempuan tidak bisa lagi menikah, karena tahbisan tersebut menjadi penghalang untuk pernikahannya.²³ Batas umur minimal yang ditetapkan Konsili Kalcedon berbeda dengan batas umur minimal yang ditetapkan Tertulianus, yakni 60 tahun.²⁴ Tidak diberikan alasan mengapa ada pembatasan umur, kemungkinan adalah untuk kematangan kepribadian dalam pemenuhan tugas-tugas yang dipercayakan kepada Diakon Perempuan.

17 *Didaskalia*, 16,13.

18 *Konstitusi Para Rasul*, II,29,30,31.

19 Bdk. 1 Tim. 3:8-10,12-13.

20 *Didaskalia*, 16,13.

21 Bdk. 1 Tim. 3:11.

22 *Konstitusi Para Rasul*, VI,17.

23 Kan. 15.

24 Tertulianus, *De Vel. Virg.*, 9. Lihat juga 1 Tim. 5:9.

3. Peran Diakon Perempuan

Tujuan utama pembahasan Diakon Perempuan bukan hanya sekadar untuk menunjukkan partisipasi gender perempuan dalam menjalankan fungsi Gereja. Memang Yesus Kristus sudah mengikutsertakan para perempuan seperti Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan Yusuf dan ibu anak-anak Zebedeus²⁵ di dalam pelayanan-Nya. Pada zaman para rasul, para perempuan juga berpartisipasi di dalam misi Gereja.²⁶ Inilah yang menjadi dasar partisipasi perempuan di dalam aktivitas Gereja. Pada zaman Kristiani awal, pelayanan Diakon Perempuan adalah salah satu dari banyak aktivitas Gereja. Bentuk pelayanan ini sangat dibutuhkan sudah sejak periode tersebut, walaupun dalam perkembangan selanjutnya, Gereja Timur lebih unggul dalam memanfaatkan potensi pelayanan yang disumbangkan Diakon Perempuan.

3.1. Baptisan

Sumbangan paling utama dari pelayanan Diakon Perempuan di dalam lingkup Gereja ialah baptisan.²⁷ Kita yang hidup pada zaman ini akan merasa janggal mendengar Diakon Perempuan memiliki peran penting dalam baptisan. Sebenarnya peran Diakon Perempuan dibatasi untuk mempersiapkan katekumen pada tahap-tahap katekumenat, khususnya memberikan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan yang sebaiknya tidak diajarkan oleh Diakon Laki-laki. Sebaliknya, Diakon Laki-laki bersama dengan para katekis dan juga oleh Imam bertanggungjawab untuk masa katekumenat. Pada masa Gereja awal, perempuan mengajar laki-laki adalah hal yang sulit terjadi. Akan tetapi, Diakon Laki-laki bisa mengajar perempuan, kecuali dalam hal-hal tertentu. Masa katekumenat adalah masa yang sangat penting untuk baptisan, karena pada waktu tersebut iman dan bagaimana harus beriman diperkenalkan. Masa katekumenat diakhiri dengan baptisan yang biasanya dilaksanakan pada malam Paska. Pada perayaan itu, umat beriman berkumpul di gereja dan salah satu upacara penting adalah pembaptisan katekumen. Penerimaan baptisan dilakukan di *baptisterium* yang terpisah antara laki-laki dan perempuan karena pembaptisan dilakukan dengan tanpa pakaian. Untuk menghindari skandal dan tidak mengurangi kesakralan upacara, Diakon Perempuan dibutuhkan untuk menerima baptisan bagi katekumen perempuan dan Diakon Laki-laki membaptis katekumen

25 Mat. 27:56.

26 Bdk. Edison R. L. Tinambunan, *op.cit.*, 230-232.

27 Thomassin, "Excursus on the Deaconess of the Early Church", in *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Vol. XIV The Seven Ecumenical Councils, Edinburgh-Michigan: T&T Clark-Grand Rapids, 1991, 41.

laki-laki. Diakon Perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengurapi yang terbaptis dan juga melanjutkan acara lain yang berkaitan dengan liturgi baptis tersebut. Setelah itu, baptisan baru, baik laki-laki maupun perempuan, masuk ke gereja dan mereka sebagai anggota Kristiani yang baru, diperkenalkan kepada umat yang hadir pada malam tersebut dan kemudian mereka disambut dengan salam damai.²⁸

Peran Diakon Perempuan dalam mistagogi sama halnya dengan masa katekumenat. Diakon Perempuan tetap dibatasi. Mereka hanya diperbolehkan memberikan pengajaran khusus bagi kaum perempuan.

3.2. Aktivitas pastoral

Salah satu tugas Diakon Perempuan adalah mengunjungi orang sakit. Tugas ini diemban Diakon Perempuan untuk membantu Diakon Laki-laki dan juga Uskup dalam melaksanakan pelayanan pastoral. Dalam hal ini Diakon Perempuan melaksanakan pelayanan pastoral untuk perempuan dan Diakon Laki-laki untuk kaum laki-laki.²⁹ Kewajiban berikutnya bagi Diakon Perempuan adalah mengunjungi para janda.³⁰ Pada zaman Kristiani awal, jumlah para janda bisa dikatakan banyak karena sebagian dari mereka ditinggal para suami yang gugur dalam perang. Pada waktu itu sistem perang lebih menekankan fisik, sehingga kebutuhan prajurit lebih banyak dan setiap perang pasti memakan banyak korban. Sebagian besar para janda ini adalah korban dari peperangan. Disamping itu, alasan menjanda juga karena kemartiran yang sedang hangat-hangatnya pada zaman tersebut. Tidak jarang, Kristiani mengharapkan, bahkan menawarkan diri, menjadi martir. Salah satunya dari mereka ini ialah Origenes, walaupun niatnya itu tidak kesampaian. Alasan berikutnya ialah suami meninggal. Sehubungan dengan ini, tugas Diakon Perempuan adalah melakukan pastoral kepada para janda yang banyak jumlahnya itu dengan memberikan peneguhan dan pengharapan sesuai dengan iman Kristiani, agar mereka tahu bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang janda. Diakon Perempuan harus meyakinkan mereka bahwa menjanda bukan suatu hukuman Tuhan, melainkan salah satu jalan hidup untuk membuat jiwa sampai kepada tujuannya.

3.3. Perempuan untuk Perempuan

Pelayanan Diakon Perempuan bisa dikatakan sebagai pelayanan perempuan untuk perempuan. Artinya, Diakon Perempuan adalah suatu

28 Bdk. *Konstitusi Para Rasul*, 16,12.

29 Bdk. Thomassin, "Excursus on the Deaconess of the Early Church," in *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Vol. XIV, 41.

30 *Ibid.*

organisasi atau paguyuban untuk melaksanakan pelayanan yang beralokasi khusus untuk perempuan. Tujuannya ialah agar pelayanan menjadi lebih efektif dan menghindari pemikiran yang negatif atau bahkan skandal.³¹

4. Posisi Diakon Perempuan

Dalam penelitian tentang Diakon Perempuan dan berdasarkan data-data yang telah dituliskan, ada semacam keraguan akan eksistensi Diakon Perempuan di Gereja Barat. Di Gereja Timur hal itu tidak menjadi persoalan karena praktik Diakon Perempuan tetap berlangsung sampai sekarang. Alasan keraguan itu tampak dalam ketidaksinambungan antara pernyataan sumber yang satu dengan pernyataan sumber berikutnya. Dalam hal ini data dari Alkitab (Roma 16:1-2 dan 1 Timoteus 3:11) tidak termasuk karena pengertian akan eksistensi Diakon Perempuan dalam dua perikop ini menunjuk pada salah satu kemungkinan.

Pendirian yang tidak konsisten akan eksistensi Diakon Perempuan tampak pada tulisan-tulisan mulai dari *Didaskalia* 16 sampai dengan Konsili di Orléans (533). *Didaskalia* 16 dengan jelas mengatakan bahwa eksistensi Diakon Perempuan untuk membantu para Uskup dalam pelayanan dan bahkan Uskup sendiri menunjuk Diakon Perempuan sebagai kolaboratornya. Pernyataan ini semakin diperkuat dalam *Konstitusi Para Rasul* yang bahkan menuliskan doa dalam penahbisan Diakon Perempuan. Akan tetapi, Konsili Nicea (325) seakan memotong dan bahkan menyangkal apa yang dikatakan *Didaskalia* dan *Konstitusi Para Rasul* karena menyejajarkan Diakon Perempuan dengan awam. Dalam excursus, Konsili Nicea mengutip pernyataan Epifanius yang mengatakan bahwa “Diakon Perempuan” hanya “perempuan yang dipertua (kelayakan)”, bukan Imam, karena pelayanan mereka bukan apa yang dilaksanakan seorang Diakon, melainkan hanya sekadar paguyuban yang memberikan perhatian dan pelayanan kepada kaum perempuan.³² Dengan pernyataan ini, Nicea menggunakan pemikiran Epifanius untuk menyangkal eksistensi Diakon Perempuan.³³ Ketidaksinambungan muncul lagi pada Konsili Calcedon (451) yang memberikan syarat menjadi Diakon Perempuan, yang sebelumnya sudah disangkal Nicea. Akhirnya, persoalan ditutup dengan Konsili Orléans (533) yang menetapkan larangan eksistensi Diakon Perempuan.

31 Bdk. Epifanius, *Haer.*, LXXIX,3; Tomassin, “Excursus on the Deaconess of the Early Church,” in *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Vol. XIV, 41-42.

32 Epifanius, *Haer.*, LXXIX,3.

33 Bdk. Tomassin, “Excursus on the Deaconess of the Early Church,” in *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Vol. XIV, 41-42.

Perlu dicatat bahwa dalam excursus, Konsili Nicea menggunakan pernyataan Epifanius yang mengatakan bahwa “penumpangan tangan” yang dinyatakan dalam *Konstitusi Para Rasul* dan doa yang seharusnya diucapkan dalam penahbisan Diakon Perempuan sebagaimana layaknya dalam tahbisan Diakon, Imam dan bahkan Uskup adalah keliru. Sikap ini menunjukkan ineksistensi Diakon Perempuan. Peristiwa “tahbisan Diakon Perempuan” adalah semata-mata doa dan berkat meriah dan bukan suatu tahbisan.³⁴ Alasan inilah yang dipakai Nicea untuk menolak eksistensi Diakon Perempuan. Persoalan berikutnya ialah: “Apa arti pernyataan Konsili Kalcedon akan persyaratan Diakon Perempuan? Kelihatannya, Gereja Barat sudah sejak Konsili Nicea tidak melihat eksistensi Diakon Perempuan, maka persyaratan yang dilontarkan Konsili Kalcedon tersebut diperuntukkan untuk “perempuan yang dipertua”, dalam arti mereka yang mengemban tugas dalam paguyuban perempuan untuk menolong dan mengangkat gender perempuan. Nicea melihat bahwa “Diakon Perempuan” dalam lingkup perempuan yang dipertua adalah bukan struktur gerejawi. Kalau jalan pikirannya demikian, maka larangan Diakon Perempuan di Konsili di Orléans, menjadi sinkron dengan Konsili Nicea. Lalu, bagaimana dengan *Didaskalia* dan *Konstitusi Para Rasul* yang secara terang-terangan menekankan eksistensi Diakon Perempuan?

Sehubungan dengan kontradiksi pernyataan Konsili Nicea dan Kalcedon, Eisen berpendapat bahwa setelah Konsili Nicea, eksistensi Diakon Perempuan hanya terdapat di Gereja Timur seperti di Palestina, Asia dan Yunani. Pernyataan ini mau menunjukkan bahwa Konsili Kalcedon yang menyatakan persyaratan menjadi Diakon Perempuan ditujukan untuk daerah-daerah yang telah disebutkan atau di tempat lain di Gereja Timur.³⁵ Jadi tidak ada sangkut pautnya lagi dengan Gereja Barat yang sudah tidak mengakui eksistensi Diakon Perempuan.

Yang menjadi persoalan sekarang ialah bahwa eksistensi Diakon Perempuan masih tetap berlangsung, bukan di Gereja Barat, melainkan di Timur. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan mendasar antara Gereja Timur dan Barat. Misalnya, imam di Gereja Timur bisa menikah walau tentu ada ketentuan untuk itu, baik sebelum dan sesudah menikah. Tanggal perayaan Paska selalu berbeda antara Gereja Timur dan Barat. Diakon Perempuan tetap ada di Gereja Timur, sementara itu Gereja Barat tidak mengizinkannya sama sekali. Bukankah ini diskriminasi gender perempuan?

34 *Ibid.*, 42.

35 Ute E. Eisen, *Women Officeholders in Early Christianity*, Epigraphical and Literary Studies, Preface by Gary Macy, Translated by Linda M. Maloney, Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 2000, 158-198; bdk. Mary T. Malone, *Women and Christianity*, Volume One, The First Thousand Years, Dublin: Colour Books, 2000, 123-128.

Sejak Gereja Para Rasul, sudah tampak perbedaan antara Gereja Timur dan Barat, karena Tradisi yang melatarbelakangi. Eksistensi Diakon Perempuan menjadi salah satu perbedaan tersebut. Apakah karena perbedaan Tradisi? Bukankah Tradisi Gereja itu tidak satu? Bagaimana persoalan ini bisa dijawab? Kelihatannya Gereja Timur berpegang teguh pada *Didaskalia* dan *Konstitusi Para Rasul* yang disangkal Konsili Nicea. Kedua tulisan itu menjadi alasan kuat untuk melangsungkan eksistensi Diakon Perempuan. Dengan demikian, maksud “perempuan” di dalam Kitab Roma 16:1-2 dan 1 Timoteus 3:11 mengarah pada Diakon Perempuan. Oleh sebab itu, Gereja Timur semakin memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan eksistensi Diakon Perempuan karena memiliki dasar Kitab Suci.

- *) **Edison Robertus Lamarsen Tinambunan**
Doktor Teologi dari Universitas St. Thomas Aquinas, Roma-Italia; dosen teologi di STFT Widya Sasana, Malang.

BIBLIOGRAFI

- Bianco, M.G. “Diaconesse.” In *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*. (Institutum Patristicum Augustinianum Roma), diretto da Angelo di Bernardino, Casale Monferrato - Genova: Marietti, 1994.
- Byrne, Brendan & Daniel J. Harrington, eds. *Romans*. Sacra Pagina Series. V. 6. Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1996.
- Daniélou, Jean & Henri Marrou. *Nuova storia della Chiesa 1, dalle origini a S. Gregorio Magno*. Casale Monferrato, Genova: Marietti, 1989.
- Eisen, Ute E. *Women Officeholders in Early Christianity*. Epigraphical and Literary Studies, Preface by Gary Macy. Translated by Linda M. Maloney. Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Ferguson, Everett. “Deaconess.” In Everett Ferguson, ed. *Encyclopedia of Early Christianity*. Second Edition. New York-London: Garland Publishing, 1999.
- Malone, Mary T. *Women and Christianity*. Vol. 1: The First Thousand Years, Dublin: Colour Books, 2000.
- Shepard Kraemer, Ross. “Women and Gender.” In Susan Ashbrook Harvey and David G. Hunter, eds. *The Oxford Handbook of Early Christian Studies*. Oxford: University Press, 2008.
- Thomassin. “Excursus on the Deaconess of the Early Church”. In *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*. Vol. XIV The Seven Ecumenical Councils. Edinburgh-Michigan: T&T Clark-Grand Rapids, 1991.
- Tinambunan, Edison R. L. “Perempuan dan Gender.” *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 10, No. 2, Oktober 2010, 220-237.